

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang dalam hal ini ialah pendeskripsian mengenai level-level analisis situs *bloggerperempuan.co.id* mulai dari ruang media, dokumen media, objek media dan pengalaman media.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi virtual. Secara Bahasa, etnografi berasal dari Bahasa Yunani gabungan kata *ethos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphein* yang berarti tulisan atau artefak. Cristine Hine (2000, 2015) menyatakan bahwa etnografi virtual merupakan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas (*users*) saat menggunakan internet tersebut. Etnografi virtual juga merepresentasikan implikasi-implikasi dari komunitas termediasi internet.

Istilah etnografi biasanya sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, bahkan istilah tersebut merupakan hal pokok dalam studi etnografis. Makna kebudayaan dalam konteks etnografi ini bisa dimaknai sebagai kumpulan dari pola- pola perilaku serta keyakinan. Etnografi juga sering dikaitkan dengan sebagai sebuah metode penelitian dan hasil laporan penelitian. Dalam arti metode, istilah etnografi bisa diartikan sebagai penelitian lapangan, dimana seorang peneliti tinggal dan

hidup bersama orang-orang yang diteliti. Etnografis tidak sekadar mendeskripsikan pola-pola kebudayaan dari sebuah kelompok semata, tetapi juga memberikan interpretasi atau penafsiran atasnya (Creswell, 2007).

Prinsip – prinsip Etnografi Virtual

Dalam proses riset menggunakan etnografi virtual, ada beberapa prinsip dasar yang perlu ditekankan. Prinsip dasar itu terkait dengan konsepsi awal bahwa internet merupakan lapangan baru dan entitas yang berada di dalamnya berbeda sama sekali dengan realitas sosial secara *offline*. Dalam konteks ini, merujuk pada etnografi virtual yang dipopulerkan oleh Hine (2000: 63-65), berikut pembahasan beberapa prinsip etnografi virtual.

1) Keberadaan peneliti di lapangan virtual

Peneliti atau etnografer mesti memahami persoalan lapangan atau lokasi penelitian. Di internet dengan prinsip teknologi yang selalu hidup dan interaksi selalu terjadi setiap saat, keberadaan etnografer secara fisik tidak sama dengan penelitian etnografi di *offline*. Lokasi di internet juga menjadi lokasi yang unik, memiliki prosedur dan hierarki yang berbeda, bahkan akses terhadap lokasi bisa menggunakan perangkat, baik keras (*hardware*) maupun lunak (*software*).

“ Internet juga mesti dilihat dalam konteks yang luas. Internet tidak sekadar sebagai medium berkomunikasi di antara penggunanya, tetapi juga tempat di mana komunitas berada dan berinteraksi, bahkan sebagai wujud komunitas itu sendiri yang menjadi arsip virtual ” (Nasrullah, 2018: 25).

Prinsip ini menjadi penting dipahami oleh etnografer sebelum menarik sebuah simpulan atau menyimpulkan ulang.

2) Medium interaksi secara virtual

Etnografer harus mengetahui sekaligus mampu mempraktikkan bagaimana komunikasi itu terjadi di internet. Lapangan internet menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap definisi interaksi antara entitas secara virtual. Praktik komunikasi tatap muka yang selama ini ada dan berlaku di dunia nyata ternyata berbeda, baik secara konsep (teori) maupun praktiknya di dunia nyata.

Internet lebih jauh bahkan ditempatkan dalam etnografi virtual sebagai budaya dan artefak budaya itu sendiri. Internet memberikan beragam kesimpulan dengan beragam proses dan keterlibatan entitas (pengguna dan perangkat teknologi) yang berkontribusi di dalamnya. Oleh karena itu etnografi harus memahami konteks berdasarkan situasi dan proses bagaimana teknologi itu terjadi.

3) Medium komunikasi yang berkembang

Etnografi virtual mempertanyakan asumsi yang sudah berlaku secara umum tentang internet. Menginterpretasi sekaligus reinterpretasi internet sebagai sebuah cara sekaligus medium yang digunakan untuk berkomunikasi. Namun, bukan berarti etnografer menempatkan internet sebagai lapangan yang berbeda-beda dalam berinteraksi. Dalam etnografi virtual, hendaknya

etnografer memikirkan bagaimana proses interaksi antarentitas di medium melalui internet.

4) Memahami lokasi dan koneksitas antarpengguna

Prinsip tentang medium internet sebagai lokasi yang diisyaratkan dalam penelitian etnografi menjadi berkembang dari sekadar lokasi. Internet dan entitas memberikan pergeseran pemahaman tentang “lokasi” penelitian. Internet adalah tempat yang interaktif dan selalu bergerak sehingga lebih tepat dalam pendekatan etnografi virtual untuk melihat dalam bagaimana tempat virtual di internet itu dibuat dan dibuat kembali. Konsekuensi dari gagasan tentang “lokasi” tersebut memunculkan pertanyaan yang serius sebab dalam etnografi kultur serta komunitas bisa diidentifikasi dalam lapangan atau lokasi yang nyata. Penelitian dengan etnografi virtual harus melepaskan dari pemahaman umum terhadap lokasi dan batas-batas fisik atau geografis, memfokuskan diri pada arus serta koneksitas antarpengguna internet.

5) Memberikan batasan

Seperti prinsip sebelumnya, etnografer tetap memerlukan lapangan penelitian karena di sanalah artefak budaya ada dan muncul. Namun, proses interaksi di antara entitas secara langsung maupun tidak akan menempatkan lokasi sebagai bagian dari terbentuknya artefak. Karena itu, bukan berarti etnografi virtual tidak memerlukan batasan-batasan, namun batasan yang dimaksud disini tidak sekadar apa yang dipahami sebagai batasan dalam pengertian lokasi atau wilayah (lihat Burrell, 2009: 184-186).

6) Situasi sementara

Etnografi virtual berkaitan dengan dislokasi, baik ruang maupun waktu. Pergeseran dari lokasi yang nyata menjadi lokasi yang temporal dan secara riil menjadi virtual, etnografer harus memahami bahwa melakukan etnografi virtual adalah mengupas situasi sementara hasil dari berbaurnya peneliti dengan subjek yang diteliti. Metode ini bersifat menghasilkan simpulan sementara. Hubungan antara etnografer dengan subjek yang diteliti dan konteksnya pula sementara sebab pengguna media yang berbeda bisa menghasilkan simpulan yang berbeda (lihat Lindlof & Shatzer, 1998).

Perangkat teknologi komunikasi di internet pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda. Blog, seperti di wordpress.com, dan microblogging, seperti twitter, sebagai contoh, memiliki jumlah konten yang berbeda.

7) Menangkap artefak budaya yang parsial

Melakukan etnografi virtual dengan medium internet pada prinsipnya adalah menggambarkan budaya dan artefak secara parsial atau tidak utuh. Sangat tidak mungkin bagi etnografer untuk menghasilkan sebuah simpulan penelitian dengan etnografi virtual untuk memetakan secara utuh tentang sebuah budaya. Apalagi di internet sangat tidak mungkin peneliti mendeskripsikan tentang informan penelitian, lokasi, juga budaya yang muncul. Oleh karena itu, penggunaannya lebih sebagai strategi yang relevan dalam memetakan budaya disbanding untuk sepenuhnya merepresentasikan realitas objek secara utuh.

8) Keterlibatan penuh dalam interaksi termediasi

Prinsip ini menjadi penting karena dalam etnografi virtual mensyaratkan keterlibatan penuh etnografer dalam interaksi termediasi. Pada konteks ini, peneliti harus memahami perangkat teknologi yang digunakan oleh entitas dalam berinteraksi di komunitas (lihat Charter; Gatson & Zweerink, 2011 dalam Nasrullah, 2018). Dalam etnografi virtual, pada kondisi tertentu etnografer bisa menjadi informan itu sendiri. Artinya, pengalaman etnografer itu sendiri dan penggunaan perangkat atau media dalam berinteraksi bisa menjadi sumber. Etnografer dapat merefleksikan dimensi-dimensi pengalamannya untuk memetakan artefak budaya yang ada di sebuah komunitas. Menjadi catatan di sini, pengalaman pribadi etnografer ketika bersentuhan dengan (teknologi) internet dan menjadi bagian di dalamnya, pada konteks tertentu harus diabaikan sebab etnografer berposisi sebagai peneliti yang sedang melihat sebuah budaya, bukan sebagai entitas yang berkontribusi langsung dalam pembentukan budaya itu sendiri.

9) Komunikasi virtual dan kehadiran entitas

Etnografer maupun informan (penelitian) harus dirasakan kehadiran antar keduanya (subjek penelitian). Bukan dalam konsepsi fisik, melainkan penggunaan teknologi bisa memediasi proses penelitian dalam etnografi virtual. Teknologi internet memungkinkan informan untuk tidak hadir dalam penelitian. Sebaliknya, etnografer juga bisa tidak hadir di 'lokasi' penelitian. Ketidakhadiran informan dan etnografer menjadi salah satu prinsip dalam

melakukan etnografi virtual. Hubungan yang terjadi dalam proses penelitian bisa terjadi secara temporal dan spasial melalui perantara teknologi (Burrell, 2009; Lindlof & Shatzer, 1998; Thurlow et al, 2004; Zaphiris & Ang, 2009).

10) Prinsip virtualitas

Tim Jordan (1999: 62-87) memberikan tiga tahap awal prinsip virtualitas di internet :

1. *Identity fluidity*, adalah sebuah proses pembentukan identitas secara online (virtual) dan identitas yang terbentuk ini tidaklah berarti mesti sama atau mendekati dengan identitasnya di dunia nyata (*offline identities*).
2. *Renovated Hierarchies*, adalah proses di mana ada urutan struktural yang terjadi di dunia nyata (*offline hierarchies*) direka untuk kembali menjadi online hierarchies dalam konteks yang berbeda; yang dalam prakteknya kadang bersifat *antihierarchical*.
3. *Informational space* adalah informasi yang menggambarkan realita yang hanya berlaku di dunia virtual. Melakukan etnografi virtual bukan sekadar memahami keberadaan, termasuk interaksi fisik yang beralih ke virtual semata. Virtualitas pada dasarnya tidak mencakup beragam hal dan praktik-praktik yang terjadi terkadang hanya dalam tataran konsep atau abstrak semata tanpa terlihat atau bisa didefinisikan secara umum. Karena itu, konsep virtualitas hanya dimaksudkan untuk menjelaskan praktik-praktik tertentu yang sengaja diteliti oleh etnografer. Biasanya, mengungkap tentang bagaimana interaksi yang di mediasi oleh teknologi, walau

interaksi tersebut secara metodologi tidak sesuai dengan definisi yang selama ini ada dan diakui (Lindlof & Shatzer, 1998; Loebenberg, 2013).

.Sebagai sebuah metode dan juga dapat digunakan sebagai level-level dalam melihat realitas di dunia virtual-etnografi virtual mengungkap bagaimana budaya siber diproduksi, mana yang muncul, relasi dan pola, hingga bagaimana hal tersebut berfungsi melalui medium internet. Sebuah realitas budaya melalui etnografi virtual setidaknya bisa mendeskripsikan perangkat dan konten yang dibangun, juga melihat (*form*) media di internet, apa yang membawa (*site*), dan yang tampak dari yang disampaikan (*surface*).

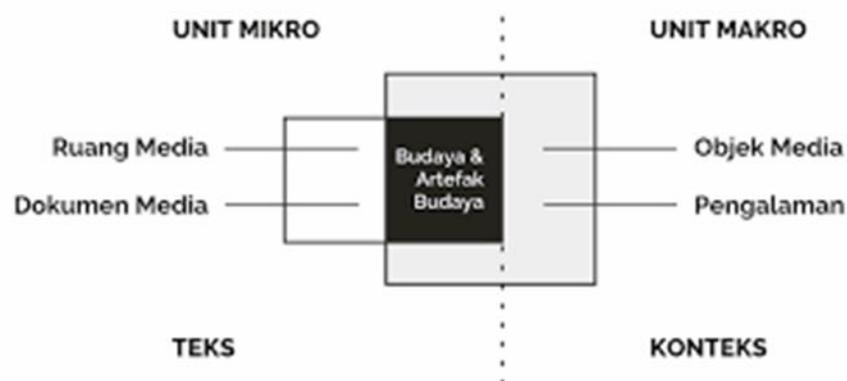
Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradig sosial interpretif. Paradigma ini, berpendapat bahwa peneliti sosial harus mempelakari aksi sosial. Artinya, bukan hanya perilaku eksternal yang dapat diamati. Fenomena sosial merupakan tindakan yang dalam arti subjektif gejala itu muncul dari tujuab atau motivasi seseorang (Nasrullah, 2018: 66). Sehingga, pada pendekatan ini dipahami bahwa kehidupan sosial itu didasarkan pada interaksi sosial yang terjadi antarindividu yang merupakan sistem makna sosial atas hasil penafsiran dari tiap-tiap individu sendiri.

Penulis menggunakan Analisis Media Siber untuk pendekatan untuk membantu menguraikan budaya dan artefak dari aktivitas blogging di situs *bloggerperempuan.co.id*. Metode Analisis Media Siber (AMS) merupakan perpaduan dan sekaligus memandu proses menganalisis etnografi virtual.

Setiap level dalam AMS memberikan gambaran bagaimana komunitas virtual yang ada di internet. Pada prinsipnya, dalam menganalisis budaya di internet, AMS memerlukan unit analisis, baik pada level mikro maupun makro. Dua unit analisis ini dapat disederhanakan dalam teks dan konteks. Di level mikro peneliti menguraikan bagaimana perangkat internet, tautan yang ada, sampai hal-hal yang bisa dilihat di permukaan. Sementara di level makro peneliti melihat konteks yang ada dan menyebabkan teks itu muncul serta alasan yang mendorong kemunculan teks tersebut. Level mikro-makro pada prakteknya terbagi menjadi empat level, yakni ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman (*experiential stories*).

Gambar 3.1

Level dalam Analisis Media Siber



Sumber: Nasrullah, 2018: 44

Ruang media dan dokumen media berada pada unit mikro atau teks, sementara objek media dan pengalaman media berada pada unit makro yang

mencangkup konteks. Namun, baik level objek, maupun pengalaman, tidak sepenuhnya berada di ruang makro dan bukan berarti pula tidak tertarik dengan apa yang terjadi di ruang mikro. Setiap level memiliki ketertarikan dan apa yang tampak dalam konteks yang pada dasarnya berasal dari teks itu sendiri dan teks itu telah dikelola di media siber melalui prosedur teknologi yang berlaku.

Oleh karena itu, jika level teks dapat dianalisis dan dijadikan laporan penelitian tersendiri, dalam level konteks objek media dan pengalaman harus melibatkan data-data yang ada di ruang media dan dokumen media juga (Nasrullah, 2018: 45).

Secara garis besar, level-level dalam Analisis Media Siber sebagaimana dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 3.1

Analisis Media Siber

Level	Objek
Ruang media (<i>media space</i>)	Struktur perangkat media dan penampilan, terkait dengan prosedur perangkat atau aplikasi yang bersifat teknis.
Dokumen media (<i>media archive</i>)	Isi, aspek pemaknaan teks/grafis sebagai artefak budaya.

Objek media (<i>media object</i>)	Interaksi yang terjadi di media siber, komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas.
Pengalaman (<i>experiential stories</i>)	Motif, efek, manfaat atau realitas yang terhubung secara <i>offline</i> maupun <i>online</i> termasuk mitos.

Sumber : Nasrullah, 2018: 45

3.2. Informan Penelitian

Informan penelitian tentu sangat penting dalam menunjang penelitian. Informan adalah seseorang yang mempunyai dan mengetahui banyak informasi (data) objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut.

Informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendiri Komunitas BPN, admin dari situs web *bloggerperempuan.co.id*, dan beberapa anggota Komunitas BPN. Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

”*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2012:54).

Informan dalam penelitian ini terpilih dari beberapa anggota Komunitas BPN dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat penulis berdasarkan tujuan penelitian. Untuk penelitian awal ini penulis melakukan wawancara terlebih dahulu tentang Komunitas BPN secara umum dan pada tahap selanjutnya penulis akan melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data penelitian ini ke kantor *partnership* komunitas blogger perempuan yaitu PT Perempuan Digital Indonesia, yang terletak di Plaza Kuningan Menara Selatan 10, Jl. HR Rasuna Said Jakarta Selatan.

Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan informan kunci, pada penelitian ini adalah:

1. Pendiri komunitas dan admin situs web *bloggerperempuan.co.id*.
2. Anggota Komunitas BPN yang memiliki blog aktif.
3. Anggota komunitas yang aktif di situs web *bloggerperempuan.co.id*.
4. Sudah bergabung dengan komunitas blogger perempuan sekurang-kurangnya 6 bulan.

Tabel 3.2

Informan Kunci

	Nama	Peran Dalam Komunitas	Usia	Lama Bergabung	Keterangan
1	Shintaries Nijerinda	Pendiri Komunitas BPN	34	4 tahun	Pemilik Blog www.shintaries.com
2	Rani Novariany	Admin Situs web <i>bloggerperempuan.co.id</i>	26	3 tahun	Pemilik Blog www.novariany.com
3	Wilingga	Anggota Komunitas Bloggerperempuan		4 tahun	Pemilik blog
4	Rachmawati Alida Bahaweres	Anggota Komunitas Bloggerperempuan	41	2 tahun	Pemilik blog www.lidbahaweres.com
5	Helena Mantra	Anggota Komunitas Bloggerperempuan		4 tahun	Pemilik blog www.helenamantra.com

Sumber : Peneliti 2019

Selain informan kunci, guna memperjelas dan memperkaya data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan pendukung.

Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan informan pendukung yaitu Masyarakat Kota Bandung pada penelitian ini adalah :

1. Tokoh ahli mengenai penelitian di dunia siber.
2. Pembaca situs web www.bloggerperempuan.co.id yang bukan anggota Komunitas BPN.

Tabel 3.3

Informan Pendukung

No	Nama	Profesi	Usia	Pendidikan	Keterangan
1	Rulli Nasrullah	Dosen	34	S3	Ahli Etnografi Virtual
2	Dwi Pangestuti	Mahasiswa	23	S1	Pembaca situs web <i>www.bloggerperempuan.co.id</i>

Sumber : Peneliti 2019

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini. Beberapa macam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis diantaranya sebagai berikut.

3.3.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku ilmiah, laporan penelitian,

karangan ilmiah, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, diantaranya:

1. Referensi Buku

Peneliti mencari beberapa buku yang dianggap menunjang dan berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu Aktivitas *Blogging* pada Komunitas BPN melalui situs *bloggerperempuan.co.id*.

2. Karya Ilmiah

Peneliti mencari beberapa karya ilmiah sebelumnya yang dianggap menunjang dan sesuai dengan permasalahan yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang mendukung penelitian yang akan diteliti yaitu Aktivitas *Blogging* pada Komunitas BPN melalui situs *bloggerperempuan.co.id*.

3. Internet Searching

Internet Searching adalah pencarian data *online* melalui internet dengan alat atau *software* pencarian tertentu yang tersambung dengan internet dan tersebar di berbagai penjuru dunia.

Internet Searching digunakan oleh peneliti untuk mencari informasi terkait penelitian, yaitu mengenai Aktivitas *Blogging* pada Komunitas BPN melalui situs *bloggerperempuan.co.id*.

3.3.2 Studi Lapangan

1. Wawancara Mendalam

Penelitian ini sangat membutuhkan informasi yang akurat dan relevan, sehingga peneliti melakukan studi lapangan dengan teknik wawancara dari para narasumber. Wawancara ini peneliti lakukan dengan mewawancarai pendiri Komunitas Blogger Perempuan Network sebagai informan kunci pertama, admin situs web *www.bloggerperempuan.co.id* sebagai informan kunci kedua, lalu kepada tiga orang informan kunci lainnya yang merupakan anggota aktif dari Komunitas BPN. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang informan pendukung yaitu yang pertama merupakan informan ahli, dalam hal ini ahli dalam penelitian media siber dan yang kedua adalah mereka yang merupakan pembaca situs web *www.bloggerperempuan.co.id* yang bukan anggota Komunitas BPN.

Adapun beberapa perlengkapan penting yang harus dipersiapkan saat akan melakukan wawancara sebagai berikut :

a. *Recorder*

Recorder peneliti gunakan untuk merekam segala percakapan yang dilakukan antara peneliti dan informan terkait penelitian. Peneliti berhak merekam perbincangan selama wawancara setelah informan setuju perbincangannya direkam.

b. Buku catatan

Buku catatan berfungsi untuk mencatat beberapa hal yang penting atau garis besar dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat melakukan wawancara.

c. Kamera

Kamera berfungsi untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan atau wawancara dengan informan/sumber data.

2. Observasi Partisipan

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi partisipan di mana peneliti hanya melihat dan mengamati aktivitas yang terjadi di situs web *bloggerperempuan.co.id* yang mencerminkan nilai-nilai budaya partisipasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dalam dokumentasi ini peneliti di bantu oleh seorang rekan dari peneliti yang di mana rekan tersebut membantu pengambilan gambar/dokumentasi saat peneliti melakukan wawancara.

Menurut Nasution (2003: 85) dokumen resmi biasanya dimiliki setiap kantor, namun ada yang mudah diperoleh dan terbuka dan ada pula yang sangat dirahasiakan demi keamanan perusahaan. Peneliti mengumpulkan data dari situs web *www.bloggerperempuan.co.id* untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian.

3.4 Uji Keabsahan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Peneliti memilih beberapa cara pengujian data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Adapun cara pengujian data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut ini:

1. Peningkatan Ketekunan

Peneliti melakukan pengecekan data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara. Sehingga penulis dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis mengenai Aktivitas Blogging dalam Komunitas BPN melalui situs *bloggerperempuan.co.id*.

2. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Menurut Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, diskusi dengan teman sejawat yaitu:

“Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan”. (Moleong, 2013: 334)

Peneliti melakukan diskusi dengan beberapa rekan perkuliahan.

3. *Membercheck*

Menurut Sugiyono (2014: 275-276) *membercheck* adalah “proses untuk ulang sebuah data yang dilakukan peneliti dari pemberi data”. Dalam hal ini, penulis memberikan transkrip wawancara sesuai dengan percakapan antara penulis dengan informan kunci yaitu pendiri komunitas, admin situs web, serta beberapa anggota aktif Komunitas BPN. Serta informan pendukung yang merupakan ahli etnografi virtual dan pembaca situs *bloggerperempuan.co.id* Setelah melakukan pengecekan transkrip wawancara, kemudian informan menandatangani lembar transkrip tersebut. Hal ini bertujuan agar informasi yang ditulis oleh peneliti, sesuai dengan pandangan informan.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian etnografi, analisis data tidak dilakukan diakhir pekerjaan, tapi dilakukan pada saat melakukan pekerjaan. Karena analisis data tidak perlu menunggu data terkumpul banyak. Analisis data yang dilakukan pada saat penelitian akan memperkaya peneliti untuk menemukan pertanyaan baru terkait data yang diperoleh, sehingga dengan munculnya pertanyaan baru ini, akan memperkaya dan memperdalam penelitian yang dilakukan.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta tepatnya di Gedung Cohive 101, Mega Kuningan, Jakarta Selatan.. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu, juga mengamati kegiatan – kegiatan Komunitas BPN ini yang dibagikan di sosial media mereka seperti *situs web*, *twitter*, *instagram* dan *facebook*-nya. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.6.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih selama enam bulan terhitung dari bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019.